

Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi

Hesti Nurlinda

Universitas Siliwangi

Email: hestinurlinda1@gmail.com

Bintang Putri Pamungkas

Universitas Siliwangi

Email: bintangputri3103@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

Email: ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Korespondensi penulis: hestinurlinda1@gmail.com

Abstract: *This research intended to describe langue often used by students, by describing the form of diglossia and describing the trigger factors. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The object of the research is student conversations from linguistic activities in the campus environment. Data collection uses observation, interviews and documentation methods accompanied by recording tools. The results of the research show that Siliwangi University Indonesian Language Education students use more than one language. The results showed that students used variations of T and R diglossia in their conversations, especially in the use of Sundanese and Indonesian. Diglossia found in students is caused by several factors such as bilingualism, situation, and prestige.*

Keywords: *Diglossia, Sundanese, Student*

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahasa yang kerap dipakai oleh mahasiswa, dengan mendeskripsikan bentuk diglosia dan mendeskripsikan faktor pemicunya. Jenis dalam penelitian ini ialah penelitian deksriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun objek pada penelitian ialah percakapan mahasiswa dari aktivitas kebahasaan di lingkungan kampus. Pengumpulan data memakai metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi disertai alat bantu perekaman. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi menggunakan lebih dari satu bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan variasi diglosia T dan R dalam percakapan mereka, terutama dalam penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Diglosia yang terdapat pada mahasiswa ditimbulkan oleh beberapa faktor seperti bilingualisme, situasi, dan gengsi

Kata kunci: Diglosia, Sunda, Mahasiswa

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia berhubungan secara timbal balik dengan manusia lainnya, baik itu saling berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efisien dipakai dalam kegiatan ini. Bahasa memiliki fungsi yang penting dalam setiap aspek kehidupan sosial masyarakat. Melalui bahasa, mereka saling bertukar informasi serta membentuk tradisi dan budaya. Karena itu, bahasa memiliki nilai yang sangat berharga sebagai alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan ekspresi dan

Received Maret 30, 2023; Accepted Mei 28, 2023; Published Juli 31, 2024

* Hesti Nurlinda hestinurlinda1@gmail.com

informasi. Bahasa menjadi karakteristik yang mencolok dari manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Sturtevent dalam Suandi (2014:14) bahasa ialah sistem lambang yang dipilih secara bebas, berbentuk bunyi, yang dipakai oleh suatu kelompok sosial bertujuan untuk bekerjasama serta berinteraksi satu sama lain.

Bahasa sangat erat kaitanya dan sulit untuk dipisahkan dalam setiap aspek kehidupan manusia karena dengan bahasa mereka dapat saling interaksi. Dalam fungsinya, bahasa kemampuan untuk mengubah kondisi seseorang, baik disadari maupun tidak, seperti menimbulkan perasaan marah, senang, maupun bersedih. Seseorang cenderung memiliki rasa marah saat menerima pesan yang menyakiti perasaannya, sementara merasa bahagia ketika menerima kata-kata yang mampumenenangkan dan membangkitkan semangat hidup melalui otak kanannya. Komunikasi dalam bahasa sebagai mediumnya selalu melibatkan dua pihak, yakni pengirim pesan dan penerima pesan.

Indonesia ialah salah satu negara yang multilingual dengan banyaknya ragam bahasa yang dimilkinya, namun hanya mempunyai satu standar bahasa resmi yang diakui secara nasional, ialah bahasa Indonesia. Keanekaragaman daerah di Indonesia memungkinkan sebagian besar wilayah memiliki dan memakai bahasa lebih dari satu termasuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang telah diterima dan dihargai, meskipun dengan peran dan penggunaan yang berbeda. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dipakai dengan aktif oleh warga Indonesia pada berbagai situasi. Penggunaan kedua bahasa tersebut mencerminkan interaksi yang saling melengkapi. Perbedaan dalam fungsi bahasa tinggi dan rendah itu mewajibkan penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi. Oleh karena itu, fenomena diglosia telah menjadi bagian yang tidak dapat terhindarkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Diglosia dalam kedudukannya kerap didapati adanya tingkatan bahasa pada beberapa bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Betawi, bahasa Madura, bahasa Banjar, bahasa Sunda dan bahasa daerah lainnya di Indonesia yang tiap-tiap memiliki nama. Dalam bahasa Sunda terdapat tingkatan bahasa, yaitu dari variasi bahasa paling kasar, halus, sampai yang paling sopan atau yang lebih dikenal undak usuk basa lemes dan loma. Pemakaian ragam didalam bahasa Sunda tersebut, tidak hanya berdasar pada topik percakapan semata, akan tetapi oleh siapa dan kepada siapa bahasa itu dipakai. Di Kota Tasikmalaya pemakaian bahasa tersebut kerap dipakai berdasar pada usia, maupun derajat sosial.

Kota Tasikmalaya yang terletak di wilayah Tatar Sunda, menggunakan Bahasa Sunda menjadi bahasa daerah yang umum dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalam Bahasa Sunda terdapat berbagai tingkatan atau variasi bahasa, seperti bahasa yang halus, lancar, dan kasar. Variasi ini umumnya digunakan oleh paguyuban Sunda di berbagai wilayah, termasuk pada Priangan Barat dan Priangan Timur. Meskipun bahasa Sunda memiliki kesamaan umum, namun setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pengucapan atau dialeknya. Bahkan beberapa kata dalam bahasa Sunda dapat memiliki perbedaan penggunaan di setiap daerah.

Universitas Siliwangi terletak di Priangan Timur yang mayoritas mahasiswanya menggunakan lebih dari satu bahasa diantaranya bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal dan bahasa Sunda untuk percakapan dengan teman yang sudah karib. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena diglosia yang terjadi dalam tuturan mahasiswa Universitas Siliwangi khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan faktor penyebab diglosia dengan pengkajian bahasa pada aspek kemasyarakatan sering kali disebut sosiolinguistik. Sederhananya, sosiolinguistik ialah ilmu yang menganalisis serta mendalami keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Diglosia

Diglosia, menurut Ferguson dalam Sumarsono (2014), merupakan sebuah pola penggunaan bahasa yang khas di mana dua variasi bahasa digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas bahasa, dan setiap variasi tersebut memiliki peran sosialnya sendiri. Diglosia berkaitan dengan penggunaan dua variasi bahasa, yaitu ragam tinggi dan ragam rendah, di dalam suatu komunitas masyarakat. Fokus diglosia terletak pada peran tiap-tiap variasi bahasa. Ragam bahasa tinggi dipakai khususnya saat situasi formal. Bahasa formal ini digunakan dalam konteks resmi, formal, seperti di lembaga pemerintahan, pendidikan, perusahaan, upacara kenegaraan, dan sebagainya. Di sisi lain, ragam bahasa rendah dipakai disaat situasi nonformal, yang lebih santai dan cenderung menciptakan keakraban antara pembicara dan pendengar.

Ferguson (dalam Suandi 2014:21) menjelaskan bahwa pada situasi diglosis, tercantum dua bentuk variasi dari satu bahasa: yang pertama disebut sebagai dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut sebagai dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Penggunaan dialek T terbatas dalam kondisi formal, sementara itu dialek R hanya digunakan dalam kondisi nonformal dan santai. Kadar utama pada diglosia berkaitan dengan

peran penggunaannya. Ferguson mengatakan, pada masyarakat yang mengalami diglosis, adanya dua variasi dari satu bahasa: dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) dan dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R).

Faktor Penyebab Diglosia

Faktor Penyebab Diglosia Ferguson dalam (Chaer dan Agustina 2010:93) menjelaskan bahwa terdapat sembilan topik faktor terjadinya diglosia yang perlu diperhatikan berikut: 1) Fungsi. Ialah kriteria diglosia yang penting. Ferguson mengatakan pada masyarakat diglosis adanya dua variasi dari satu bahasa. Variasi kesatu diucap dialek tinggi (ragam T), serta yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). 2) Prestise. Pada masyarakat yang diglosis para penutur umumnya memakai dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpancang. Sebaliknya dialek R dipandang inferior, malah terdapat yang menolak keberadaannya. 3) Warisan Kesusastraan. Ada kesusastraan di mana ragam T yang digunakan serta dihormati oleh masyarakat bahasa tersebut. 4) Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pembelajaran resmi, sebaliknya ragam R didapat dari pergaulan dengan keluarga dan teman yang sepergaulan. 5) Standardisasi. Ragam T dilihat selaku ragam yang bergengsi, hingga tidak mengherankan jika standarisasi dicoba terhadap ragam T tersebut lewat kodifikasi formal. 6) Stabilitas. Kesetabilan pada masyarakat diglosia umumnya sudah berlangsung lama, dimana terdapat suatu variasi bahasayang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. 7) Gramatika. Ragam T dan ragam R pada diglosia ialah bentuk dari bahasa yang sama. akan tetapi, pada gramatika nyatanya ada perbedaan. 8) Leksikon. Kebanyakan kosakata pada ragam T dan ragam R ialah sama. Akan tetapi, terdapat kosakata pada ragam T yangtidak ada imbangannya pada ragam R, atau kebalikannya. 9) Fonologi. Dalam bidang fonologi adanya perbedaan struktur diantara ragam T denganragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat, dapat pula jauh.

Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang mengalisis fenomena diglosia yakni penelitian Priyanto dkk. (2022) dengan judul “Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film “Yowis Ben”. Hasil penelitian ditemukannya fenomena diglosia dan bilingualisme pada film Yowis Ben seri pertama, serta diketahui pula faktor penyebab terjadinya fenomena diglosia dan bilingualisme pada film Yowis Ben seri pertama.

Penelitian relevan selanjutnya, yakni penelitian J. Moon & Selviani (2019) yang

berjudul “Diglosia Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng”. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng menggunakan lebih dari satu bahasa. Diglosia terjadi karena beberapa faktor, seperti bilingualisme, situasi, lawan bicara, gengsi, dan perbedaan dialek.

Penelitian relevan lainnya, yakni penelitian Iryani (2017) yang berjudul “Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat kecamatan Lemah Abang digunakan saat transaksi perdagangan, kemudian ada garis teritorial serta ada pengaruh bahasa ibunya.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis fenomena diglosia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi. Selain itu, belum adanya penelitian yang membahas analisis fenomena diglosia pada mahasiswa Universitas Siliwangi mendorong peneliti untuk melakukan analisis fenomena ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian peneliti dan penelitian-penelitian relevan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama menganalisis fenomena diglosia dan faktor penyebabnya, sedangkan yang membedakan adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan peneliti adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai seluruh aspek yang terjadi dalam suatu aktivitas tertentu. Heryadi (2014: 37) menjelaskan, “Pendekatan kualitatif mengembangkan pola pikir yang bersifat induktif”. Menjawab masalah penelitian tidak harus bertolak pada teori, aksioma, dan prinsip-prinsip sebagai kebenaran yang sudah ada, melainkan berdasar pada fakta-fakta yang ada dan muncul secara alamiah di lapangan. Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data lisan yang bersumber dari semua aktivitas kebahasaan yang melibatkan diglosia. Sumber data yang dipakai ialah tuturan lisan yang diperoleh dari informasi yang dipilih selaku penggunaan bahasa di lingkungan kampus.

Pada penelitian ini, ada empat teknik akumulasi data yang dipakai. Pertama, observasi terhadap percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Siliwangi Tasikmalaya. Kedua, transkripsi percakapan ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, identifikasi tuturan yang mencakup penggunaan diglosia. Keempat, pencatatan informasi atau data yang diperoleh yang relevan dengan fenomena diglosia sejalan dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian ini mengungkapkan ragam atau variasi dalam penggunaan diglosia oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi, khususnya dalam penggunaan dialek Sunda Tasikmalaya. Variasi ini terjadi dari Diglosia T (tinggi) dan Diglosia R (rendah). Penelitian ini berfokus pada kajian sociolinguistik yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini peneliti melakukan penelitian mengenai tindakan tuturan yang terjadi pada mahasiswa. Peneliti telah menemukan adanya kosa kata serta kalimat pada pembicaraan mahasiswa yang merupakan bentuk diglosia. Perhatikan kalimat berikut:

Bentuk Tinggi (T)

Pembicaraan (1)

Tempat: Dalam kelas

Bahasa: Bahasa Indonesia dan Sunda

Situasi: Formal atau resmi

Dosen: “Gimana sudah menemukan tempat observasinya?”

Mahasiswa: “Muhun bu sudah kemarin”

Dosen: “Bagus, sok sekarang kelompok yang lainnya sudah ada juga?”

Mahasiswa: “Belum semua Bu”

Bersumber pada pengamatan penulis, saat percakapan tersebut pengujar memakai bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia tersebut sebagai ragam bahasa tinggi (T) dalam situasi formal. Bahasa Indonesia yang diselipkan diglosia sok= 'silakan' dan muhun = 'ia'. Kata muhun dalam bahasa Sunda memiliki fungsi selaku kesantunan pada saat berbicara dan kerap dipakai untuk berinteraksi secara lisan dengan seseorang yang lebih tua ataupun yang lebih tinggi derajatnya. Hal ini menunjukkan termasuk pada diglosia, untuk mendukung kediglosianya pengujar memakai tuturan tersebut dengan dialek Sunda.

Pembicaraan (2)

Bahasa yang digunakan saat berbicara dengan orang yang kurang dikenali, mereka memilih memakai bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sebagaimana dalam kalimat berikut:

Tempat: Luar kelas

Situasi: Nonformal

Bahasa: Bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris.

A: "Teteuh, maaf boleh minta bantuannya?" "Kak, maaf boleh minta bantuannya?"

B: "Iya apa?"

A: "Aku minta bantuan lah buat isi kuisioner penelitian, wios teu teh?" "Aku minta bantuan untuk isi kuisioner penelitian, boleh tidak kak?"

B: "Oh, okay, wait ya" "Oh, ia, boleh sebentar"

A: "Hatur nuhun teh" "Terima kasih kak"

B: "Okay sama-sama" "Iya sama-sama"

Percakapan tersebut terlihat memakai bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini bisa ditinjau pada kata *teh* yang dipakai pengujar untuk memulai percakapan dengan mitra tuturnya. Kata *teh* pada dialek Sunda ialah kata ganti kepada orang yang khususnya dipakai untuk memanggil wanita yang lebih tua. Kata ganti *teteuh* dipakai saat berbicara dianggap lebih santun. Pemakaian bentuk *lah* saat berbicara itupun merupakan ciri khas dialek Sunda. Selain dari bentuk itu, juga ditemukan saat percakapan mahasiswa memakaikata *okay* dan *wait*. Kata *okay* ialah kata bahasa Inggris yang artinya menyepakati hal tersebut, pemakaian kata *okay* ialah prestise yang dilangsungkan pengujar yang dianggapnya bahasa Inggris selaku bahasa T-nya dan bahasa Sunda ialah bahasa R.

Bentuk Rendah (R)

Pembicaraan (1)

Tempat: Luar kelas

Bahasa: Sunda dan Indonesia

Situasi: Nonformal

A: "Tempo alus bajuna" "Lihat bagus bajunya"

B: "Heeh nyaho nu eta koh" "Iya tahu yang itu kan"

Berdasar pada pembicaraan tersebut, ialah pembicaraan di luar kelas saat kondisi nonformal. Data tersebut memakai bahasa Sunda yang memakai diglosia *heeh*, *tempo* dan *alus*. Bentuk *heeh*, *tempo* dan *alus* dalam tuturan ialah bahasa sunda ragam rendah (R). Sedangkan,

penggunaan bentuk *koh* saat ujaran berfungsi untuk meyakinkan. Fenomena diglosia ini terlihat di dalam aktivitas mahasiswa pengujar memakai bahasa daerah atau ragam bahasa rendah (R) supaya terjalin kekariban saat bertutur.

Pembicaraan (2)

Tempat: Di kantin

Bahasa: Indonesia dan Sunda

Situasi: Nonformal

A: “Eh maneh rek beli makan apa ayeuna?” ‘Eh kamu mau beli makan apa sekarang?’

B: “Kayaknya aku mah mau beli nasi goreng deh”.

Berdasar pada pembicaraan tersebut, ialah pembicaraan berada di kantin kampus saat situasi tidak resmi. Data tersebut memakai bahasa Sunda yang memakai diglosia *maneh*, *rek* dan *ayeuna*. Bentuk tersebut dalam tuturan ialah bahasa sunda ragam rendah (R). Sedangkan, penggunaan kata ‘mah’ pada percakapan sehari-hari berfungsi sebagai alat bantu yang menegaskan perbandingan informasi. Fenomena diglosia ini terlihat di dalam aktivitas mahasiswa pengujar memakai bahasa daerah atau ragam bahasa rendah (R) supaya terjalin keakraban saat bertutur.

Pada tabel berikut merupakan contoh tuturan lainnya yang sering digunakan oleh sebagian besar mahasiswa diantaranya:

Tabel 1. Tuturan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia Ragam T (Tinggi)	Bahasa Indonesia Ragam R (Rendah)
Izin mengonfirmasi, ini adalah <i>Google drive</i> pengumpulan tugas hari ini.	Kamu udah sampe mana ngerjainnya?
Permisi, apakah hari ini jadwal mata kuliah masih tetap sesuai jadwal?	Ini deadline-nya emang kapan?
Rekan-rekan bagi yang ingin mengikuti boleh mengisi pranala tersebut.	Gajadi si soalnya gajadi dateng.
Mohon maaf Pak. Izin bertanya format pengumpulannya di-tik lalu unggah ke drive atau bagaimana Pak?	Kerjain sekarang, besok disalin paling.

Tabel 2. Tuturan dalam bahasa Sunda.

Bahasa Sunda Ragam T (Tinggi)	Bahasa Sunda Ragan R (Rendah)
Kelas A-B anu saatos kelas C candak absenna (Kelas A-B setelah kelas C bawa presensinya)	Engkek urang ka kopma heula nya. (Nanti ke kopma dulu ya)
Punteun ieu bilih aya nu kakantun ku abdi disimpen. (Maaf ini barangkali ada yang ketinggalan oleh saya disimpan)	Maneh kunaon kamari teu asup kelas? (Kamu kenapa kemarin tidak masuk kelas?)
Bilih dadakan waktosna mepet bilih rareuwas. (Barangkali mendadak waktunya nanti kaget)	Ek ngilu moal engke ka perpustakaan? (Mau ikut tidak nanti ke perpustakaan?)
Upami soal dikintunna wayah kumahanya? Manawi aya nu terang? (Kalau soal dikirimnya jam berapa ya? Barangkali ada yang mengetahui?)	Maneh eta geus ngeurjakeun tugas can? (Kamu sudah mengerjakan tugas belum?)

Faktor Penyebab Diglosia

Diglosia diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan bilingualisme, lawa bicara, dan situasi.

(1) Bilingualisme

Mahasiswa sering memakai lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya yang membuat mereka terlibat dalam diglosia. Ini terjadi ketika mereka berbicara dengan orang yang berbeda seperti teman sebaya, dosen maupun staf administrasi. Diglosia terjadi karena perbedaan dalam usia, status, sosial maupun pekerjaan. sebagai contohnya pada pembicaraan sehari-hari mahasiswa bisa memakai bahasa formal saat berbicara dengan dosen di dalam kelas. Terlihat dari pembicaraan berikut:

Dosen: “Gimana sudah menemukan tempat observasinya?”

Mahasiswa: “Mhun bu sudah kemarin”

Dosen: “Bagus, sok sekarang kelompok yang lainnya sudah ada juga?”

Mahasiswa: Belum semua bu. ‘belum semua Bu’

(2) Situasi

Adanya kondisi konteks bahasan yang berbeda, seperti kondisi di dalam kelas yang mengharuskan pengajar memakai bahasa Indonesia yang formal. Ini terjadi sebab kondisi didalam kelas ialah situasi yang resmi. Adanya kesalahan ketika berbicara di kelas sangat sensitif dan itu menyebabkan tanggapan yang kurang bagus dari mitra tutur misanya akan ditertawakan namun terkadang juga dapat dimarahi. Pemakaian ragam rendah yang terjadi di luar kelas ketika berbicarapun menimbulkan kondisi diglosia berlangsung. Pembicaraan yang kurang sesuai pasti akan ditanggapi dengan kurang baik misalnya akan ditertawakan, diejek, dan disebut sombong.

(3) Gengsi

Salah satu faktor lainnya ialah adanya rasa gengsi yang menimbulkan terjadinya diglosia ini pada mahasiswa. Mahasiswa sering menganggap bahwa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kian merasa bergengsi jika disandingkan dengan bahasa Sunda dan dialek sendiri. Mahasiswa kadang- kadang merasa malu memakai bahasa Sunda sebab takut ditertawakan. Adapun contoh pembicaraan mahasiswa yang memakai bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sunda dalam kalimat berikut:

A: "Teteuh maaf boleh minta bantuannya?" "Kak maaf boleh minta bantuannya?"

B: "Iya apa?"

A: "Aku minta bantuan lah buat isi kuisioner penelitain, boleh gak teh?" "Aku minta bantuan untuk isi kuisioner penelitian, boleh tidak kak?"

B: "Oh, okay wait, ya" "Oh, ia, tunggu sebentar"

A: Thank you so much teh' Terima kasih banyak kak'

B: "Okay sama-sama" 'Iya sama-sama'

KESIMPULAN

Diglosia dalam tuturan dialek Sunda yang dipakai oleh mahasiswa di Universitas Siliwangi terbagi menjadi dua, ialah diglosia ragam T (tinggi) dan ragam R (rendah). Ragam T dipakai saat kondisi formal seperti perkuliahan, berbicara dengan dosen, atau menjadi pembawa acara formal. Sementara itu, ragam R lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di kelas, seperti saat berbincang dengan teman sekelas atau orang yang tinggal di daerah yang sama. Oleh karenanya kondisi diglosia tidak dapat dipungkiri. Adapun beberapa pemicu yang menimbulkan berlangsungnya diglosia ialah terdapat pemakaian lebih dari satu

bahasa atau bilingualisme pada masyarakat, situasi dan rasa gengsi. Diglosia adalah kondisi yang realtif stabil di mana pada masyarakat adanya ragam bahasa yang dipakai dengan bersamaan dan memiliki fungsi tiap porsinya. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi merupakan mahasiswa yang sering kali terjadi (Astuti, 2017)diglosia saat berkomunikasi dalam kesehariannya, dengan mempertimbangkan alasan pemakaian diglosia tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A. C. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. (2017). Diglosia Masyarakat Tuter pada Penggunaan Bahasa Arab: Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha dan Bahasa 'Amiyah Dilihat dari Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*.
- Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Pustaka Billah.
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda: Studi Kasus Masyarakat Bahasa di Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*.
- Priyanto, A. D. A. (2022). Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film "Yowis Ben". *SINASTRA*.
- Selvi, A. (2019). Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng*.
- Siti Nur Afifatul Hikmah, A. F. (2023). Fenomena Diglosia pada Santri Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*.